

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2020, akan ada 7,7 miliar penduduk bumi. Setelah Tiongkok, India, dan Amerika, India memiliki populasi terbesar keempat di dunia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP 2020) tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, ada 270,20 juta penduduk Indonesia, meningkat 32,56 juta jiwa dari SP 2010. Keluarga Berencana (KB) Program penggunaan kontrasepsi merupakan satu contoh usaha pemerintah dalam memperlambat kelajuan penduduk Indonesia (Hamna, 2021).

Dalam upaya melindungi kesejahteraan keluarga, Keluarga Berencana (KB) berupaya mengendalikan kehamilan dalam keluarga tanpa bertentangan dengan moral dan hukum Pancasila. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengartikan keluarga berencana menjadi suatu metode yang membantu seseorang atau pasangan dalam menghindari kehamilan yang tidak diharapkan atau direncanakan, mencapai jumlah anak yang diinginkan, mengontrol waktu kehamilan sesuai yang dimau, dan penentuan banyaknya anak yang akan dimiliki dalam keluarga (Erzi, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memungkinkan orang tua memberikan perawatan dan pendidikan terbaik kepada anak-anaknya adalah melalui penggunaan kontrasepsi, yang juga dapat digunakan untuk menunda dan menjarangkan kehamilan serta merencanakan untuk memiliki keluarga besar. Baik kelebihan maupun kekurangannya terkait dengan setiap jenis kontrasepsi. Status kesehatan wanita, potensi efek samping, dampak kehamilan yang tidak diinginkan, persetujuan pasangannya, dan harapan budaya tentang kesuburan dan peran sebagai orang tua harus dipertimbangkan ketika memilih metode kontrasepsi. Saat memutuskan apakah akan terus menggunakan alat kontrasepsi,

efek sampingnya harus diperhitungkan. Sebab itu, untuk melindungi adanya efek samping, perlu dilakukan tindakan pencegahan (Hartanto dalam Hamna 2021).

Contoh bentuk kontrasepsi yang sangat bisa diandalkan dan dapat dibalik untuk melindungi kehamilan adalah kontrasepsi hormonal. Ada tiga kategori metode kontrasepsi hormonal: kontrasepsi berbasis pil, kontrasepsi suntik, dan kontrasepsi berbasis implan (Handayani, 2017). Cara KB hormonal memiliki efek samping, seperti perubahan siklus menstruasi, penambahan berat badan, mual, tekanan darah tinggi, sakit kepala, pembesaran payudara, dan keputihan (Hapsari, et al., 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi, termasuk karakteristik metode kontrasepsi dan susunan sosio-ekonomi dan demografi penerima, mempengaruhi pilihan metode kontrasepsi. Kontrasepsi hormonal menjadi satu contoh teknik pengendalian kelahiran. Suatu metode atau pengobatan yang disebut kontrasepsi hormonal menggunakan bahan baku sediaan estrogen dan progesteron untuk mencegah kehamilan. Kontrasepsi suntik kombinasi (CIC) dan kontrasepsi suntik progestin (PIC) adalah dua kategori kontrasepsi suntik hormonal. Depo-medroxyprogesterone acetate (DMPA), salah satu komponen PIC, diberikan setiap tiga bulan. DMPA dan zat lain digabungkan dalam CIC dan *estradiol valerate* yakni diterapkan satu kali dalam sebulan (BKKBN, 2021).

Metode yang paling populer adalah kontrasepsi suntik karena relatif lebih murah, tidak memerlukan aktivitas seksual, mudah digunakan, *non-invasif*, dan reversibel. Penurunan berat badan, perubahan siklus menstruasi (*amenore*, *menorrhagia*, dan *spotting*), dan kembalinya kesuburan secara bertahap setelah penghentian penggunaan merupakan efek samping utama dari konsumsi pil KB suntik. Menurut Wiknjosastro dalam Hamna (2021), peningkatan berat badan yang disebabkan oleh penggunaan alat kontrasepsi suntik disebabkan oleh retensi cairan yang disebabkan oleh dehidrasi, retensi natrium, dan efek metabolisme hormonal sehingga meningkatkan nafsu makan.

Menurut data BKKN tahun 2021, 57,4% peserta PUS (Pasangan Usia Subur) di Indonesia menggunakan keluarga berencana (KB). Pil dipilih oleh 15,8% dari mereka, sedangkan metode suntikan dipilih oleh 59,9% dari mereka. Saat ini, prevalensi IUD (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) sebesar 8,0%, implan 10,0%, tubektomi 4,2%, dan vasektomi 0,2% (BKKBN, 2021).

Dalam waktu tiga tahun penggunaan, wanita yang mengkonsumsi DMPA atau alat kontrasepsi suntik selama 3 bulan mendapat kenaikan berat badan rata-rata 11 pon (5,5 kg) lebih banyak dan lemak tubuh bertambah 3,4 pon (3,4 kg) lebih banyak. Menurut Saifuddin dalam Hamna (2021) ibu yang beralih dari pil atau kontrasepsi oral ke suntikan mendapat kenaikan berat badan kisaran 4 pon atau 2 kilogram pada ruang waktu yang sama.

Temuan penelitian (Fatmawati et al., 2020) pada wilayah kerja UPT Puskesmas Kopo Kota Bandung yang mengumpulkan data menunjukkan bahwa 38,6% pengguna alat kontrasepsi selama tiga bulan mengalami peningkatan tekanan darah. Bila perempuan mengkonsumsi KB suntik 3 bulan kurun waktu 12–24 bulan, persentasenya meningkat hingga mencapai 63,9%.

Peneliti Puskesmas Kalumata Kota Ternate menemukan 365 orang akan menerima alat kontrasepsi suntik DMPA pada tahun 2022 berdasarkan penelitian pendahuluan. Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate, peneliti mewawancarai 10 perempuan yang telah mengkonsumsi alat kontrasepsi suntik DMPA kurun waktu 3 bulan untuk mengetahui lebih lanjut efek sampingnya. Berdasarkan temuan wawancara, 8 dari 10 orang yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA telah menggunakannya selama lebih dari tiga tahun, sementara 2 orang telah menggunakannya kurang dari tiga tahun. Peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate”.

B. Rumusan Masalah

Mengingat latar belakang informasi yang diberikan di atas, penelitian ini menekankan permasalahan ini yakni “Gambaran Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

“Memahami Gambaran Tekanan Darah Pada Akseptor Keluarga Berencana (KB) Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami lebih lanjut mengenai sifat pengguna KB suntik 3 bulan Puskesmas Kalumata di Kota Ternate.
- b. Untuk mengetahui klasifikasi tekanan darah penerima suntikan 3 bulan Puskesmas Kalumata Kota Ternate.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi, referensi, dan literatur khususnya pada program studi kebidanan Universitas Jenderal Achard Yani Yogyakarta dalam kaitannya dengan KB suntik 3 bulan dan tekanan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Akseptor KB 3 Bulan

Penerima suntik KB 3 bulan dapat mengambil manfaat dari membaca penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak mengenai risiko penggunaan cara kontrasepsi ini, termasuk bagaimana hal itu dapat mempengaruhi tekanan darah.

b. Untuk Puskesmas Kalumata Kota Ternate

Untuk memantau kesehatan pengguna KB suntik, mengidentifikasi risiko kesehatan, dan menginformasikan kepada pasien bila tekanan darah terus

meningkat, artikel ini memberikan gambaran tekanan darah pada pengguna KB suntik 3 bulan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin untuk melaksanakan penelitian yang sama, temuan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi mengenai gambaran tekanan darah pada penerima suntik KB 3 bulan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis, Judul dan Keaslian	Metode Penelitian	Hasil, Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Laily Selviana, Murdiningsih dan Rizki Amalia (2022) "Hubungan Perubahan Berat Badan, Hipertensi dan Ketidakteraturan Siklus Haid dengan Lamanya Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan"	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan metode Survey Analitik dan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Hasil: perubahan berat badan, hipertensi, dan siklus menstruasi tidak teratur berhubungan dengan lamanya penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2021. Persamaan: Variabel yang diteliti adalah tekanan darah dan akseptor suntik KB 3 bulan. Perbedaan: Metode penelitian dan Teknik pengumpulan data yang berbeda
2.	Mulyani, Ariani Fatmawati dan Eli Lusiani (2020) "Hubungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan Dengan Hipertensi"	Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi analitik	Hasil: Durasi penggunaan kontrasepsi suntik hormonal selama tiga bulan dan kemungkinan terjadinya hipertensi saling berhubungan. Persamaan: Persamaan dari peneliti menyelidiki hubungan antara tekanan darah dan penggunaan suntikan KB selama tiga bulan. Perbedaan: Metodologi penelitian yang berbeda

3.	Dewi Rakhmawati (2020) “Efek pil KB suntik 3 bulan Prevalensi hipertensi di Puskesmas Kecamatan Blindungan. Bondowoso”	penelitian menggunakan survei analisa kolerasi dengan rancangan retrospektif.	Hasil: Pada fasilitas penunjang kesehatan, prevalensi hipertensi dipengaruhi oleh kontrasepsi suntik 3 bulan. Kabupaten Blindungan Bondowoso Persamaan: Meneliti tekanan darah akseptor KB suntik 3 bulan Perbedaan: perbedaan penelitian yang yakni penulis adalah penelitian deskriptif kuantitatif.
4.	Sekar Muktiyani, Nurmainah dan Mohamad Andrie (2020) “Analisis hubungan antara usia dan risiko kejadian Hipertensi pada subjek yang memakai kontrasepsi suntik selama 3 bulan (Dmpa) Di Puskesmas Perumnas li Pontianak”	penelitian analitik obeservasional dengan pendekatan <i>cohort retrospective</i>	Hasil: Risiko hipertensi terdapat pada akseptor usia >35-49 tahun sebanyak 71,4% dan usia 20-35 tahun sebanyak 46,7%. Persamaan: Akseptor suntik KB tiga bulan dan pemerhati tekanan darah hasil suntik KB tiga bulan Perbedaan: Teknik penelitian deskriptif digunakan bersamaan dengan strategi kuantitatif.